

Motif Berfoto *Selfie* untuk Presensi Kehadiran Kelas *Online* saat Pandemi Covid-19 di Kalangan Pelajar Sekolah Dasar

Riko Setiawan¹, Prudensius Maring²

^{1,2} Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Jakarta 12260 - Indonesia

Email korespondensi: prudensius.maring@budiluhur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i2.38>

Submitted: 09 September 2020, Revised: 15 Oktober 2020, Published: 27 Oktober 2020

Abstract – This research is motivated by the researcher's interest in seeing the selfie phenomenon as evidence of the presence of online classes of students studying from home to prevent the spread of the corona virus. During the Covid-19 pandemic, student attendance at schools was eliminated, replaced by virtual learning from home. The form of their presence in online classes is proven through selfies as well as proof that they have carried out learning activities from home. Elementary school (SD) students, especially in the Kebon Jeruk area, West Jakarta always use school attributes with various facial expressions when taking selfies. Elementary school students are required to send their selfies to the WhatsApp group created by their respective student guardians. This study uses the theory of Phenomenology from Alfred Schutz, and was conducted with a qualitative approach to determine the motives of students taking selfies in various self-views. The results showed that there were three selfie motives among elementary school students in the Kebon Jeruk area, West Jakarta when sending their selfie photos as a virtual classroom presence, namely: (1) as proof of attendance, (2) building self-image, and (3) to attract attention other people.

Key Words: Evidence of the presence of online classes, motive, selfie phenomenon, WhatsApp group.

Abstrak - Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti melihat fenomena *selfie* sebagai bukti kehadiran (presensi) kelas *online* para siswa yang belajar dari rumah untuk mencegah penyebaran virus corona. Selama pandemik Covid-19, kehadiran pelajar di sekolah ditiadakan, diganti dengan belajar dari rumah secara virtual. Bentuk kehadiran mereka dalam kelas *online* dibuktikan melalui foto *selfie* sekaligus sebagai bukti telah melakukan kegiatan belajar dari rumah. Para pelajar sekolah dasar (SD), khususnya di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat selalu menggunakan atribut sekolah dengan beragam ekspresi wajah saat berfoto *selfie*. Para pelajar SD tersebut diharuskan mengirimkan foto *selfie* mereka ke group *whatsapp* yang dibuat oleh wali murid masing-masing. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz, dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui motif para pelajar berfoto *selfie* dalam berbagai tampilan diri. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat tiga motif *selfie* di kalangan pelajar SD di daerah Kebon Jeruk Jakarta Barat saat mengirim foto *selfie* mereka sebagai presensi kelas virtual yakni: (1) sebagai bukti kehadiran, (2) membangun citra diri, dan (3) untuk menarik perhatian orang lain.

Kata Kunci: Presensi kehadiran, motif, fenomena *selfie*, grup WhatsApp.

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan penyakit yang disebabkan oleh *Corona Virus Diseases-19* (Covid-19) di kota Wuhan, China. Penyebaran virus ini sangat cepat ke berbagai negara, sehingga *World Health Organization* menyatakan penyebaran virus Covid-19 sebagai pandemi.

Virus itu telah memakan banyak korban di berbagai negara. Penyebaran virus ini pun sulit dikendalikan. Orang yang terpapar virus ini memiliki gejala demam dengan suhu tubuh di atas 38⁰ C, gangguan pernafasan, batuk, sesak nafas, mual, dan pilek.

Untuk memutus penyebaran virus Covid-19, pemerintah Indonesia

menerapkan kebijakan, *social physical distancing*, menjaga jarak fisik, menjauhi aktivitas kerumunan, dan menghindari pertemuan yang melibatkan banyak orang. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah antara lain meliburkan kantor-kantor dan meminta karyawan bekerja dari rumah (*Work form Home (WHF)*).

Dunia Pendidikan termasuk yang terkena kebijakan tersebut. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran pada 24 Maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa pandemic Covid-19. Dengan kebijakan tersebut sekolah dari TK sampai universitas ditutup. Sebagai gantinya, pemerintah menerapkan kebijakan belajar mengajar dari rumah dengan menggunakan sistem *online* atau dalam jaringan (*daring*) (Jacob, 2020a).

Dengan perubahan itu maka metode kehadiran para siswa juga berubah. Sebelum pandemi, seorang siswa dianggap hadir apabila datang ke sekolah dan guru mendata kehadiran (*presensi*) peserta didik dengan memanggil nama siswa satu persatu. Kini, selama belajar dari rumah, para pelajar diharuskan mengirimkan foto *selfie* mereka ke grup *whatsApp* yang dibuat oleh wali guru masing masing kelas. Para peserta didik baru dianggap hadir dan mengikuti jam belajar *online* jika foto *selfie* mereka sudah diterima dalam group tersebut (Jacob, 2020b).

Kemunculan teknologi informasi berbasis internet secara otomatis turut mempengaruhi perkembangan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat (Hapsari, 2016). Media sosial merupakan medium yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial (Nasrullah, 2015:11). Melalui media sosial setiap orang bisa menyunting dan mempublikasikan konten teks, foto, video, suara yang mereka buat (Puspitasari, 2018).

Kerangka Teori

Pada November 2013, *Oxford Dictionaries* menetapkan kata *selfie* sebagai *Word of The Year* atau kata yang paling sering diucapkan. Pengelola Kamus *Oxford* mengatakan, penggunaan kata *selfie* meningkat 17.000 persen dalam 12 bulan terakhir. Peningkatan yang sangat luar biasa itu membuat kata *selfie* dinobatkan sebagai *Word of the Year*. Kamus *Oxford Online* mendefinisikan *selfie* sebagai *a photograph that one has taken of oneself, typically one taken with a smartphone or webcam and uploaded to a social media website*. Peningkatan frekuensi penggunaan *selfie* dihitung menggunakan program penelitian yang melibatkan sekitar 150 juta kata dalam bahasa Inggris yang digunakan di seluruh web setiap bulannya.

Motif. Motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009: 177). Terkait penggunaan media, McQuail menggolongkan empat fungsi media bagi individu, yakni: informasi, identitas pribadi, integritas dan interaksi sosial, hiburan (McQuail, 2010).

Fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* yaitu “yang menampak”. Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dalam alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, dan bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Menurut Alfred Schutz, ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial, tugas utama fenomenologi adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia yang “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti, anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110)

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran atas dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama, sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas (Kuswarno, 2009:18)

Jadi, dalam totalitas kehidupan masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri, sehingga sebuah makna disebut sebagai intersubjektif. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu: (1) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada

tindakan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan; (2) *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam konteks fenomenologis, pelajar SD di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang merupakan pelaku *selfie*, adalah aktor yang melakukan tindakan sosial berupa kegiatan *selfie* dan menggunggahnya di group *whatsApp* kelas sebagai bukti kehadiran belajar *online*. Berdasarkan pemikiran Schutz, pelajar yang melakukan *selfie* sebagai aktor, mungkin memiliki salah satu dari dua faktor yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan pelajar SD dari kegiatan *selfie*; dan berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat pelajar SD tersebut melakukan *selfie*. Motif-motif tersebut akan diajukan dengan disertai alasan tertentu melalui pembenaran (*justifications*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan dengan jumlah informan 15 pelajar SD di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat dan tiga informan dari luar daerah Kebon Jeruk. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan. Selain itu dilakukan wawancara mendalam yang merupakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaksudkan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu yang berbeda. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan

model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dengan model ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan

Hasil Penelitian

Kata *selfie* pertama kali digunakan tahun 2002 oleh sebuah forum *online* di Australia. Pria yang memotret dirinya sendiri itu meminta maaf karena mengunggah foto wajahnya yang cedera dan tidak fokus. Ia mengatakan tidak sedang mabuk, tapi karena *Selfie*. Kata *selfie* itu kemudian populer di kalangan remaja hingga orang dewasa. Menurut survei pada tahun 2013, sebanyak 2/3 wanita Australia berumur 18-35 tahun memakai kata *selfie*, dan mempostingkannya ke facebook. Dari hasil *polling* pembuat kamera merk Samsung, ditemukan kata *selfie* meningkat sebanyak 30 % dari pengguna yang umur 18 – 24.

Presensi merupakan salah satu aktifitas yang harus dilakukan siswa dan memegang peranan penting bagi keberlangsungan belajar mengajar. Presensi merupakan salah satu penunjang yang dapat mendukung atau memovitasi setiap kegiatan belajar mengajar. Di samping itu presensi dapat juga menjadi informasi tentang bagaimana kedisiplinan peserta didik. Bagi pendidik, daftar kehadiran itu penting untuk mengetahui kehadiran peserta didiknya, baik yang datang tepat waktu maupun yang datang terlambat.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan mengenai motif *selfie* di kalangan pelajar SD di daerah Kebon Jeruk Jakarta Barat, ditemukan tiga hal yang menjadi motif pelajar SD tersebut dalam berfoto *selfie* dengan menampilkan beragam ekspresi dan latar yang ingin ditampilkan. Adapun ketiga motif tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

(1) **Pengakuan Diri.** Keberadaan media sosial sebagai perangkat teknologi baru merupakan entitas yang memberikan kontribusi dalam kemunculan budaya siber.

Budaya siber dalam media sosial tidak bisa ditemukan atau terjadi di dunia nyata. Meskipun terjadi di dunia virtual dengan bantuan perangkat teknologi, budaya siber memiliki peran juga pengaruh bagi kehidupan sosial pengguna secara *offline* (Nasrullah, 2015: 80). Budaya dalam perspektif semiotika menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melalui makna diproduksi, disirkulasikan, dan pertukarkan baik itu simbol dan tanda (Nasrullah, 2015: 75)

Dalam group *chat whatsapp* murid, simbol absensi virtual dimaknai sebagai tanda kehadiran siswa pada proses belajar online, di tengah fenomena *selfie* yang sedang tren di kalangan pelajar SD khususnya yang tergabung dalam group *whatsapp* kelas. Berdasarkan pengamatan dan wawancara ditemukan, motif para pelajar menampilkan *selfie* dengan ekspresi atau latar tertentu adalah untuk mendapatkan pengakuan diri ketika proses belajar *online* berlangsung. Bagi para siswa adanya pengakuan tersebut dapat memberikan petanda dan penilaian tersendiri oleh guru mereka.

Dalam melakukan *selfie* para pelajar memiliki motif tersendiri. Selain adanya keharusan diri dan merasa diakui, beberapa pelajar juga mendapatkan kepuasan diri dan terhibur ketika mengunggah foto *selfie* yang ditampilkan, seperti ekspresi dianggap cantik, manis, lucu dan layak untuk dilihat khalayak.

Kecanduan pada *selfie* tentu bisa mengarah pada hal negatif jika mengacu pada pandangan Karl Marx "agama sebagai candu". Menurut Marx, fungsi yang dimainkan agama dalam kehidupan masyarakat sama seperti candu pada diri seorang. Dengan agama, penderitaan dan kepedihan yang dialami oleh masyarakat yang tereksplorasi dapat ditinggalkan melalui fantasi, tidak ada lagi penindasan (Pals, 2011: 205). Sama seperti hal yang dilakukan oleh pelajar SD tersebut, *selfie* tidak hanya memberikan kepuasan diri, hiburan, namun juga telah menjadi candu untuk berbagi *selfie* sehingga aktifitas

tersebut sebagai rutinitas sehari-hari. Kegiatan *selfie* yang dilakukan sebagian besar remaja mengakibatkan sifat candu yang berakhir pada obsesi untuk mendapatkan foto yang diinginkan. Istiyanto (2016) dan Firdanianty, dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan, penggunaan telepon genggam membawa perubahan dan ketagihan bagi para pelajar.

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz tentang motif dari tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yakni "motif dalam rangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usaha menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2012: 149).

Motif dari pelajar SD di Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang seringkali berbagi *selfie* dengan tampilan ekspresi dan latar tertentu, terjadi karena adanya motif "untuk" (*in order to*). Mereka sering berbagi *selfie* dengan ekspresi sedang belajar, membaca bahkan ekspresi lucu karena adanya motif untuk mendapatkan pengakuan dan tuntutan sebagai tanda daftar kehadiran atau presensi waktu melakukan belajar *online*

(2) Membangun Citra Diri. Citra diri (*self image*) sering dikaitkan dengan gambaran pribadi yang dibentuk dalam pikiran untuk menyatakan suatu cara menampilkan konsep diri, seperti rajin, dan pintar. Hal ini penting dalam pengembangan konsep diri.

Dalam upaya membangun citra diri dalam konteks sosial, kini tidak hanya terjadi dalam dunia nyata namun juga dibangun dalam dunia semu (*cyberspace*). *Cyberspace* merupakan sebuah dunia yang di dalamnya setiap orang dikondisikan untuk menampilkan eksistensi dirinya lewat "ontologi citra", yang diandaikan sebagai lukisan citra diri sejati (*true self*), dalam rangka mendapatkan makna

eksistensial yang otentik, padahal palsu (Piliang, 2012:149-156, Rianto, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa para pelajar SD di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat melakukan *selfie* dengan motif untuk membangun citra diri mereka dalam konteks *online*, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan mereka dalam konteks *offline* seperti mendapatkan nilai bagus atau perhatian lebih dari gurunya. Tindakan pelajar SD untuk membangun citra diri dalam dunia maya agar guru dan teman-temannya berpandangan sesuai dengan keinginan sang murid. *Selfie* dengan ekspresi yang dianggap bagus seperti *candit*, sedang belajar dan membaca buku dengan atribut sekolah yang lengkap akan dianggap pintar ataupun rajin oleh guru. Artinya, dengan menampilkan ekspresi yang baik diharapkan dapat merubah pandangan orang lain terhadap diri mereka. Orang lain dapat mengetahui adanya perubahan pada diri mereka, selain dapat dikomunikasikan secara verbal, non-verbal maupun visual seperti melalui foto. Siregar dalam penelitiannya (2014) menunjukkan bahwa ekspresi *selfie* merupakan salah satu ungkapan perasaan secara non-verbal. Dengan demikian dibalik *selfie* sesungguhnya memiliki pesan yang hendak disampaikan oleh aktor kepada khalayak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar SD daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat seringkali menampilkan dan memperbaharui foto diri mereka agar teman-teman dan guru dapat melihat adanya perubahan diri mereka, sehingga teman sekelas dan guru yang melihat dapat berpandangan sama dengan diri mereka bahwa mereka telah berubah. Selain menampilkan ekspresi tertentu seperti senyum manis, cantik dengan atribut sekolah, dan memegang buku sambil membaca, tidak kalah penting adalah bagaimana latar dari sebuah foto *selfie* yang mereka tampilkan seperti di meja belajar, dan berbagai sudut rumah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan mereka menampilkan hal

tersebut ingin membangun citra diri, sehingga mereka dapat dipandang sebagai anak rajin dan pintar. Selain mereka melakukannya karena tuntutan yang diberikan oleh mereka setiap melakukan belajar *online*.

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz tentang motif dari tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yakni motif "dalam rangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*) (Haryanto, 2012: 149). Mereka sering berbagi foto *selfie* diri mereka kepada khalayak dengan ekspresi, latar dan aksesoris yang bagus, karena ingin membangun citra diri yang baik. Hal itu dilakukan agar khalayak berpandangan sama dengan yang mereka inginkan.

(3) Perubahan Kebiasaan. Peneliti menemukan suatu kebiasaan baru yang dilakukan para pelajar SD dalam proses pendataan kehadiran mereka di kelas virtual. Sebelum pandemik Covid-19, para pelajar datang ke sekolah dan bertatap muka dengan guru. Pelajar dianggap hadir apabila datang dan mengikuti pelajaran sesuai dengan jam yang sudah ditentukan. Tapi karena pandemi covid 19, terjadi pergeseran konsep kehadiran dari semula tatap muka menjadi pertemuan dalam bentuk *online*, sehingga presensi pelajar juga mengalami perubahan.

Peneliti melihat adanya perubahan kebiasaan para pelajar yang tidak lagi datang sekolah untuk bertatap muka dan berinteraksi dengan teman-teman dan para guru. Perubahan kebiasaan selama proses belajar *online* di rumah itu adalah setiap pelajar SD melakukan foto *selfie* lalu mengirimnya ke group *whatsApp* kelas sebagai bukti kehadiran.

Merujuk pada pandangan Alfred Schutz tentang motif dari tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yakni motif "dalam rangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*) (Haryanto, 2012:149, Sindung: 2012). Jadi motif dari beberapa pelajar SD tersebut dalam berbagi foto *selfie* dengan menampilkan ekspresi dan latar tertentu

adalah karena adanya motif untuk (*in order to*). Upaya untuk menampilkan *selfie* dengan ekspresi yang baik, dilakukan untuk memenuhi tugas sebagai syarat kehadiran belajar *online*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa dibalik *selfie* yang diunggah ke dalam group *whatsApp* kelas tidak hanya sekedar foto. Di balik foto *selfie* tersebut sesungguhnya ada motif tertentu. Adapun motif *selfie* di kalangan pelajar SD di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat adalah untuk mendapatkan pengakuan diri dan tuntutan dalam proses belajar *online*, karena ingin membangun citra diri dalam mengikuti belajar *online*. Motif-motif tersebut tidak hanya ditujukan untuk diri mereka, namun juga ditujukan kepada kepentingan proses belajar *online*. Motif-motif tersebut termanifestasi melalui ekspresi, latar belakang, dan atribut yang dikenakan. Hal-hal tersebut tersirat pada pesan-pesan non-verbal yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Pemanfaatan teknologi di masa pandemi sangat dibutuhkan, tapi sebaiknya tidak menghilangkan interaksi sosial. Menggunakan foto *selfie* di kalangan pelajar SD harus dapat bimbingan serta pantauan dari orang tua. Ke depan, *selfie* bukan prioritas utama tapi hanya sebagai selingan dalam proses kehidupan. Peran orang tua dalam mengajarkan dampak *selfie* perlu ditekankan, dan diharapkan *selfie* di gunakan secara bijaksana oleh pelajar SD

Belajar secara tatap muka dan berinteraksi langsung sangat lebih indah dan tidak ternilai. *Selfie* sebagai indikasi kehadiran belajar *online* ke depan sebaiknya dihentikan setelah pandemik covid-19 berakhir, karena banyak pelajar SD yang belum melek teknologi, serta faktor finansial orang tua murid yang berbeda beda.

Daftar Pusaka

Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Firdanianty, Lubis, D.P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Pola Komunikasi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 37-47.
- Kuswarno, E., (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung, Widya Padjajaran.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*, Sage Publication.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis.
- Pals, L. D., (2011). *Seven Teories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Piliang, A. Y. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital. *Jurnal Sositoteknologi*. 27(11), 43-156.
- Puspitasari, P. (2018). Binary Opposition in Narrations of "Native" in Social Media, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(1), 28-35.
- Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90-96.
- Sindung, H. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, I. U., (2014). *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom UNIBA*. Skripsi Fikom, Universitas Islam Bandung.
- Hapsari, D.R. (2016). Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk Pelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25-36.
- Istiyanto, S.B. (2016). Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 58-63.
- Jacob, O. N. (2020a). Impact of Covid-19 Pandemic School Close Down on the Research Programme of Higher Institutions. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 1(1), 40-49. <https://doi.org/10.25008/ijadis.v1i1.189>
- Jacob, O. N. (2020b). An Investigation into the Challenges Preventing Students of Educational Administration and Planning from Using ICT for Learning in Nigeria Higher Institutions. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 1(2), 69-79. <https://doi.org/10.25008/ijadis.v1i2.188>